



PENYULUHAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN SALEP MENGKUDU UNTUK PENCEGAHAN INFEKSI JAMUR KULIT PADA MASYARAKAT DESA TEBEDAK 2

Counseling and Training on the Preparation of Noni Ointment for the Prevention of Fungal Skin Infections in the Community of Tebedak 2 Village

Susilawati^{*}, Dalilah¹, Gita Dwi Prasasty¹, Dwi Handayani¹, Fatmawati¹, Hafid Syahputra²

¹Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya/Dr. Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang, ²Departemen Farmasi Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Lintas Timur Palembang - Prabumulih, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

*Alamat korespondensi: hafid@unsri.ac.id

(Tanggal Submission: 2 Desember 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

*Penyakit Jamur Kulit,
Penyuluhan,
Salep Mengkudu,
Pelatihan Masyarakat,
Pengabdian*

Abstrak :

Infeksi jamur kulit seperti panu dan kurap masih sering terjadi pada masyarakat Desa Tebedak 2 akibat iklim lembap, kebiasaan higienitas yang kurang optimal, serta minimnya pemanfaatan bahan alam sebagai alternatif penanganan awal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit jamur kulit dan melatih keterampilan pembuatan salep anti jamur berbasis ekstrak mengkudu sebagai produk herbal sederhana yang aman dan ekonomis. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif mengenai etiologi, faktor risiko, penularan, dan pencegahan infeksi jamur, pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu melalui demonstrasi dan praktik langsung, serta evaluasi pengetahuan dan keterampilan menggunakan pre-test, post-test, observasi praktik, dan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana 98% peserta menjawab benar seluruh soal pada post-test, meningkat dari pengetahuan awal yang masih terbatas terutama pada aspek faktor risiko dan PHBS. Peserta juga mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan salep dan menghasilkan 50 pot salep. Respons masyarakat sangat baik, ditandai tingginya antusiasme dan keinginan melanjutkan praktik pembuatan produk herbal secara mandiri. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penyuluhan dan pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan serta penanganan awal infeksi jamur kulit.



Key word :

Fungal Infection, Health Education, Noni Ointment, Community Training, Outreach Program.

Abstract :

Fungal skin infections such as *Tinea versicolor* and *Tinea corporis* remain common in Tebedak 2 Village due to humid environmental conditions, suboptimal hygiene practices, and limited use of local natural ingredients as early treatment options. This community engagement program aimed to enhance public knowledge on fungal skin diseases and to improve skills in preparing an antimycosis herbal ointment formulated from noni fruit extract. The methods included interactive health education covering etiology, risk factors, transmission, and prevention of fungal infections; hands-on training on the preparation of noni extract ointment; and evaluation through pre-tests, post-tests, practice observation, and satisfaction questionnaires. The results showed a significant improvement in knowledge, with 98% of participants correctly answering all post-test questions. Participants also successfully completed each step of ointment preparation and produced 50 pots. The community demonstrated high enthusiasm and expressed interest in continuing herbal product preparation independently. The program concludes that health education combined with practical herbal formulation training effectively improves community knowledge and skills in preventing and managing early-stage fungal infections.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Susilawati, Dalilah, Prasasty, G. D., Handayani, D., Fatmawati, & Syahputra, H. (2026). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Salep Mengkudu untuk Pencegahan Infeksi Jamur Kulit Pada Masyarakat Desa Tebedak 2. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 1414-1422. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3639>

PENDAHULUAN

Penyakit kulit akibat infeksi jamur masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai pada masyarakat yang tinggal di wilayah beriklim tropis lembap, terutama pada komunitas dengan tingkat sanitasi yang belum optimal. Infeksi seperti panu (*Tinea versicolor*) dan kurap (*Tinea corporis*) berkembang subur pada lingkungan panas dengan kelembapan tinggi, kebiasaan personal hygiene yang kurang baik, serta penggunaan pakaian yang basah akibat keringat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan mengenai faktor risiko, mekanisme penularan, serta upaya pencegahan penyakit jamur kulit masih sangat diperlukan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar (Arimurti *et al.*, 2023; Hirschmann, 2021).

Desa Tebedak 2 di Kecamatan Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir, merupakan salah satu desa dengan karakteristik geografis dan sosial yang mendukung terjadinya infeksi jamur kulit. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai pekebun karet dan buruh bangunan yang melakukan aktivitas fisik intens di luar ruangan sehingga tubuh sering berkeringat. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan tidak segera mengganti pakaian basah, sanitasi rumah yang belum memadai, serta praktik berbagi handuk yang meningkatkan risiko penularan jamur. Survei awal bersama bidan desa menunjukkan bahwa kasus panu dan kurap masih banyak dijumpai pada kelompok remaja dan dewasa. Meskipun sebagian masyarakat mengetahui penyebab infeksi, pemahaman mengenai faktor risiko dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang benar masih rendah. Hal ini menegaskan adanya kebutuhan intervensi edukatif berbasis masyarakat yang terstruktur.



Berbagai program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan pelatihan praktis memberikan hasil yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Studi pengabdian pada komunitas pedesaan lain di Sumatera Selatan melaporkan bahwa pelatihan pembuatan produk herbal sederhana dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan ringan serta menumbuhkan pemanfaatan tanaman obat lokal (Ferlinahayati *et al.*, 2024; Hasbi, 2021). Dalam konteks infeksi jamur kulit, buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi besar tetapi belum banyak dimanfaatkan masyarakat Desa Tebedak 2. Beberapa penelitian melaporkan bahwa ekstrak metanol mengkudu memiliki kandungan flavonoid, tannin, dan steroid yang beraktivitas sebagai anti jamur dengan mekanisme merusak dinding sel jamur dan mengganggu permeabilitas membran. Temuan ini memperkuat dasar ilmiah pemanfaatan mengkudu sebagai alternatif terapi herbal untuk infeksi kulit ringan (Andriyani, 2018; Fauziah *et al.*, 2022).

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan penyuluhan tentang penyakit jamur kulit dan pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu dianggap sebagai solusi relevan dan aplikatif bagi masyarakat Desa Tebedak 2. Penyuluhan dirancang untuk memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai penyebab, faktor risiko, gejala klinis, serta pencegahan panu dan kurap melalui PHBS. Sementara itu, pelatihan pembuatan salep mengkudu bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai alternatif pengobatan sederhana yang aman, murah, dan berbasis bukti ilmiah. Pendekatan edukatif praktis ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan langsung yang dapat diterapkan sehari-hari (Ferlinahayati *et al.*, 2024; Wiyono1 *et al.*, 2019).

Kegiatan ini juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) dan SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak). Selain itu, kegiatan ini mendukung implementasi Indikator Kinerja Utama (IKU) Universitas Sriwijaya, khususnya IKU 2 dan IKU 3, melalui keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dalam aktivitas di luar kampus yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan memperkuat kapasitas kader kesehatan desa, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat serta kemandirian dalam mengelola masalah kesehatan ringan secara mandiri.

Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku PHBS masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit, memperkenalkan pemanfaatan buah mengkudu sebagai bahan aktif anti jamur alami, serta membekali masyarakat dan kader kesehatan dengan keterampilan membuat salep herbal yang dapat digunakan untuk penanganan awal panu dan kurap. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi perubahan positif dalam literasi kesehatan, peningkatan praktik higienis, dan tumbuhnya pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai bagian dari upaya penguatan kemandirian kesehatan masyarakat Desa Tebedak 2.

METODE KEGIATAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada September–Oktober 2025 di Desa Tebedak 2, Kecamatan Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir. Penyuluhan dan pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu berlangsung pada 17 Oktober 2025 di Balai Desa Tebedak 2. Tahap persiapan, termasuk penyusunan materi dan produksi salep uji coba, dilakukan pada 6–16 Oktober 2025 di Laboratorium Farmasetika FMIPA Universitas Sriwijaya.

Objek, Sasaran, dan Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan meliputi masyarakat Desa Tebedak 2, khususnya remaja, ibu rumah tangga, dan kader kesehatan. Mitra kegiatan terdiri dari Pemerintah Desa, Bidan Desa, dan kader Poskesdes



sebagai fasilitator lapangan. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya kasus infeksi jamur kulit (*Tinea versicolor* dan *Tinea corporis*) yang dipicu oleh iklim lembap, aktivitas kerja yang meningkatkan produksi keringat, serta praktik PHBS yang belum optimal. Total peserta yang terlibat sebanyak 50 orang.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang terdiri atas tiga langkah utama: penyuluhan, pelatihan pembuatan salep, dan evaluasi.

1. Penyuluhan Penyakit Jamur Kulit dan PHBS

Penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa Tebedak 2 dengan peserta ± 50 orang (kader kesehatan, ibu rumah tangga, remaja putri). Materi mencakup penyakit panu (*Tinea versicolor*) dan kurap (*Tinea corporis*), faktor risiko (keringat berlebih, pakaian lembap, berbagi handuk), cara penularan, gejala klinis, serta pencegahan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penyampaian dilakukan secara ceramah interaktif dan diskusi, dilengkapi media PowerPoint dan gambar klinis. Sebagian peserta (50 orang) mengisi kuesioner pre-test dan post-test pengetahuan (Plumb *et al.*, 2020; Supriyanto & Purwaningsih, 2017).

2. Pelatihan Pembuatan Salep Ekstrak Mengkudu

Setelah penyuluhan, peserta yang sama mengikuti pelatihan pembuatan salep anti jamur berbasis ekstrak etanol buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). Narasumber menjelaskan prinsip dasar formulasi salep semi padat dan fungsi masing-masing bahan. Peserta berlatih menimbang bahan, melelehkan basis (vaselin album dan lanolin anhidrat), mencampur ekstrak mengkudu terlarut etanol 70%, melakukan homogenisasi, dan mengemas salep ke dalam pot 10 g. Total 50 pot salep diproduksi dan dibagikan sebagai produk edukatif (Susanti *et al.*, 2020; Wiyono1 *et al.*, 2019).

3. Evaluasi Pengetahuan, Keterampilan, dan Kepuasan Peserta

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test pengetahuan (5 soal terkait penyakit jamur dan PHBS), observasi keterampilan peserta selama praktik pembuatan salep (kemampuan mengikuti tahapan prosedur dan menghasilkan salep homogen), serta kuesioner kepuasan terhadap materi, metode, dan manfaat kegiatan. Sebagai bagian refleksi program, dicatat pula keterbatasan: pre-post test terstruktur baru mencakup sebagian peserta inti dan belum dilakukan pemantauan jangka panjang terhadap replikasi produksi salep di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengenai penyuluhan penyakit jamur kulit dan pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu di Desa Tebedak 2 menunjukkan hasil yang sangat positif ditinjau dari peningkatan pengetahuan, keterampilan praktik, serta respons masyarakat terhadap pemanfaatan bahan alam sebagai solusi kesehatan. Hasil disajikan dalam tiga tahapan utama yaitu penyuluhan, pelatihan pembuatan salep, dan evaluasi.





Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian

Hasil Penyuluhan Mengenai Infeksi Jamur Kulit dan PHBS

Sesi penyuluhan yang dilaksanakan pada 17 Oktober 2025 di Balai Desa Tebedak 2 dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, ibu rumah tangga, dan remaja putri. Materi penyuluhan disampaikan secara interaktif menggunakan slide edukatif dan contoh visual klinis. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan penyakit jamur kulit, mekanisme penularan, faktor risiko, hingga strategi pencegahan berbasis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Dua jenis penyakit jamur kulit yang ditekankan pada sesi ini adalah panu (*Tinea versicolor*) yang disebabkan oleh *Malassezia furfur* dan kurap (*Tinea corporis*) akibat *Trichophyton rubrum*. Kedua jamur tersebut bersifat oportunistik, mudah berkembang pada lingkungan lembap dan kebiasaan higienitas yang buruk. Informasi ini penting karena Desa Tebedak 2 memiliki kondisi lingkungan lembap, tingkat aktivitas fisik masyarakat yang tinggi, serta kebiasaan penggunaan pakaian basah dan berbagi handuk—seluruhnya merupakan faktor risiko utama peningkatan insidensi infeksi jamur.



Gambar 2. Penyuluhan Mengenai Infeksi Jamur Kulit dan PHBS

Peserta menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap penjelasan etiologi dan alur penularan. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan mengenai bercak putih di punggung, rasa gatal akibat keringat, serta cara membedakan gejala jamur dengan kondisi kulit lainnya. Secara



ilmiah, partisipasi aktif seperti ini menunjukkan bahwa materi sesuai kebutuhan masyarakat (Roshika *et al.*, 2021).

Selain aspek penyakit, penyuluhan juga memperkenalkan buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) sebagai bahan alam yang mengandung flavonoid, terpenoid, alkaloid, dan fenolik dengan aktivitas anti jamur terbukti melalui mekanisme denaturasi protein membran dan gangguan permeabilitas sel jamur. Pengenalan potensi bahan lokal ini penting dalam kerangka pemberdayaan masyarakat dan pengembangan fitoterapi mandiri (Ghinanda & Topik, 2024; Sidaria, 2017).

Hasil Pelatihan Pembuatan Salep Ekstrak Mengkudu

Tahap kedua berupa pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu dilaksanakan setelah penyuluhan, dipandu oleh apt. Hafid Syahputra, S.Farm., M.Si bersama mahasiswa farmasi Universitas Sriwijaya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam meracik sediaan topikal sederhana menggunakan bahan lokal.

Formula yang digunakan dalam pelatihan mengikuti standar dasar farmasetika yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Formula salep ekstrak buah mengkudu

Bahan	Fungsi	Jumlah
Ekstrak etanol buah mengkudu	Zat aktif anti jamur	1,5 g
Lanolin anhidrat	Emolien & pengemulsi	1 g
Vaselin album	Basis salep	7,25 g
Etanol 70%	Pelarut pembawa	±0,02 mL
Total berat jadi		10.00 g

Proses pembuatan dilakukan melalui tahapan ilmiah farmasetika: (1) pelelehan basis, (2) pelarutan ekstrak dalam etanol, (3) pencampuran fase aktif ke basis, (4) homogenisasi, dan (5) pengemasan ke pot steril berukuran 10 g. Teknik homogenisasi manual diperkenalkan menggunakan mortir–stamper untuk memastikan distribusi zat aktif seragam—merupakan parameter penting dalam mutu sediaan salep.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Salep Ekstrak Mengkudu

Peserta terlihat antusias dan mampu mengikuti tahapan dengan baik. Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami perubahan tekstur, konsistensi, dan warna

sebagai indikator keberhasilan pencampuran. Evaluasi organoleptik menunjukkan sediaan berwarna coklat muda hingga tua, beraroma khas mengkudu, dan memiliki konsistensi semi padat yang stabil (Medrano-Colmenares *et al.*, 2024; Simatupang *et al.*, 2017).

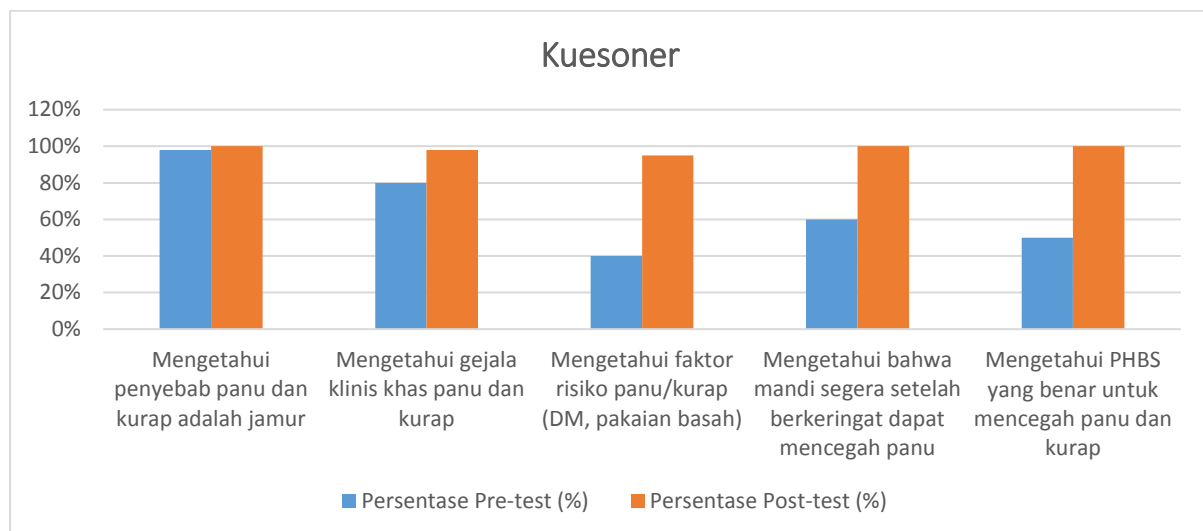
Sebanyak 50 pot salep yang telah di siapkan sebelumnya dibagikan kepada peserta sebagai hasil praktik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa formula yang digunakan mudah direplikasi dan sesuai untuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Hasil Evaluasi Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, dan Kepuasan Peserta

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test, post-test, observasi praktik, dan kuesioner kepuasan. Dari total 50 peserta mengisi instrumen evaluasi secara lengkap.

Hasil pre-test menunjukkan pengetahuan dasar peserta mengenai etiologi penyakit jamur cukup baik, namun pemahaman mengenai faktor risiko, mekanisme penularan, dan PHBS masih terbatas. Misalnya, hanya 40% peserta mengetahui bahwa pakaian lembap merupakan faktor peningkat risiko pertumbuhan jamur, dan 50% belum memahami pentingnya segera mandi setelah berkeringat.

Setelah penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 98% peserta menjawab benar seluruh soal post-test, menunjukkan efektivitas metode edukasi interaktif yang digunakan. Pembahasan langsung dengan slide bergambar dan contoh klinis terbukti mempercepat retensi pengetahuan, sejalan dengan temuan pedagogi kesehatan komunitas.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Observasi praktik pembuatan salep menunjukkan bahwa peserta mampu menakar bahan, mencampur fase aktif, serta melakukan homogenisasi dengan arahan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa transfer keterampilan berjalan efektif.

Kuesioner kepuasan memperlihatkan bahwa mayoritas peserta menilai kegiatan sangat bermanfaat, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan kesehatan sehari-hari.



Gambar 5. Kepuasan Peserta

Kendala yang Dihadapi dan Respons Stakeholder

Beberapa kendala muncul selama pelaksanaan kegiatan, terutama perbedaan latar belakang pendidikan peserta yang menyebabkan variasi tingkat pemahaman terhadap materi penyuluhan dan instruksi teknis pembuatan salep. Kondisi ini menuntut tim untuk menyederhanakan penjelasan pada kelompok tertentu serta memberikan pendampingan lebih intensif selama sesi praktik. Kendala tersebut dapat diatasi melalui adaptasi metode penyampaian, penggunaan ilustrasi visual, serta dukungan aktif mahasiswa dan tim dosen dalam memandu peserta. Secara keseluruhan, respons para stakeholder sangat positif dan senang dengan kehadiran program ini dikarenakan memberi nilai tambah bagi masyarakat dan membuka peluang pengembangan kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan salep ekstrak mengkudu di Desa Tebedak 2 berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai infeksi jamur kulit, faktor risiko, dan PHBS meningkat tajam, sementara praktik pelatihan membuktikan bahwa peserta mampu memproduksi salep secara mandiri dengan mutu fisik yang baik. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dan kader kesehatan, serta menunjukkan bahwa pemanfaatan mengkudu sebagai bahan herbal lokal sangat relevan dan diterima sebagai alternatif penanganan awal penyakit jamur kulit.

Pelatihan serupa disarankan untuk dilanjutkan secara berkala dengan pendampingan kader kesehatan agar produksi salep herbal dapat berkelanjutan dan menjadi bagian dari program pemberdayaan desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sriwijaya dan Pemerintah Desa Tebedak 2 atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini, yang didanai melalui Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 00014/UN9/SK.LPPM.PM/2025.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, W. (2018). Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* [skripsi].



- Arimurti, A. R. R., Azizah, F., Artanti, D., Samsudin, R. R., Sari, Y. E. S., Purwaningsih, N. V., Rohmayani, V., & Maulidiyanti, E. T. S. (2023). Edukasi Dan Pelayanan Pemeriksaan Infeksi Jamur Kulit Pada Pekerja Kebersihan Universitas Di Surabaya. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i1.361>
- Fauziyah, R., Mulqie, L., & Choesrina, R. (2022). Studi Literatur Aktivitas Antibakteri Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*). *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.4673>
- Ferlinahayati, F., Rachmat, A., Hermansyah, H., Elfita, E., & Hariani, P. L. (2024). Pelatihan Pembuatan Salep Untuk Infeksi Kulit dari Ekstrak Daun Karamunting (*Rhodomirtus tomentosa*) di Desa Tanjung Baru, Ogan Ilir. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i1.518>
- Hasbi, N. (2021). Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Tentang Penyakit Kulit Akibat Jamur di Kelurahan Muara Fajar Timur. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 2(2). <https://doi.org/10.33292/mayadani.v2i2.62>
- Hirschmann, J. V. (2021). Fungal, Bacterial, and Viral Infections of the Skin. *DeckerMed Transitional Year Weekly CurriculumTM*. <https://doi.org/10.2310/tywc.1081>
- Medrano-Colmenares, S. M., Ladera-Castañeda, M., Cornejo-Pinto, A., Cervantes-Ganoza, L. A., López-Gurreonero, C., Garcia-Luna, G., & Cayo-Rojas, C. F. (2024). Antifungal Activity of *Morinda citrifolia* Methanolic Extract against *Candida albicans*: An In Vitro Study. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 14(3). https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD_113_22
- Plumb, A. A., Halligan, S., & Mallett, S. (2020). The Choice and Definition of Summary Measure for Meta-Analysis of Clinical Studies with Binary Outcomes: Effect on Clinical Interpretation. *In British Journal of Radiology*, 93(1108). <https://doi.org/10.1259/bjr.20190976>
- Ghinanda, R. S., & Topik, M. M. (2024). *Tinea Corporis* Et Cruris. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i2.3679>
- Roshika, R., Jain, I., Medicielo, J., Wächter, J., Danger, J. L., & Sumbly, P. (2021). The RD2 Pathogenicity Island Modifies the Disease Potential of The Group a *Streptococcus*. *Infection and Immunity*, 89(8). <https://doi.org/10.1128/IAI.00722-20>
- Sidaria, S. (2017). Personal Hygiene dan Kejadian *Tinea Corporis* pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 2(2). <https://doi.org/10.31933/ujser.2.2.171-179.2017>
- Simatupang, O. C., Abidjulu, J., & Siagian, K. V. (2017). Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) Terhadap Pertumbuhan *Candida albicans* Secara In Vitro. *Jurnal e-GIGI (eG)*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14701>
- Supriyanto, S., & Purwaningsih, I. (2017). Personal Hygiene Terhadap Infeksi Pityriasis Versikolor pada Nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 1(1). <https://doi.org/10.30602/jlk.v1i1.99>
- Susanti, L., Wahidah, L. K., & Viogenta, P. (2020). Formulasi Salep Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) Kombinasi Zeolit Alam Lampung (Zal) Sebagai Penstabil Sediaan Antibakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Pharmascience*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/jps.v7i1.8086>
- Wiyono, W., Citraningtyas, G., & Wewengkang, D. (2019). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Salep Minyak Kemangi di Kelurahan Pinokalan Kecamatan Ranowulukota Bitung. *Techno Studies Journal*, 1(2), 30-38

